

## **ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SDN PEKUNDEN SEMARANG**

Dina Malikhatuz Zakiyah<sup>1</sup>, Ikha Listyarini<sup>2</sup>, Diana Endah Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>dinam8350@gmail.com, <sup>2</sup>ikhalistyarini@upgris.ac.id, <sup>3</sup>dianaendah@upgris.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study focuses on analyzing the implementation of the School Literacy Movement Program at Pekunden primary school in Semarang, and aims to explore the various factors that act as supporters and obstacles in the implementation of the program. This study used a descriptive qualitative approach, involving the principal, teachers and students as the main participants. Data were collected through several techniques, such as direct observation in the field, in-depth interviews, and documentation. Data validity techniques used source triangulation techniques and method triangulation techniques. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement Program at Pekunden primary school has been running in accordance with the provisions and official guidelines from the Ministry of Education and Culture. The stages of implementation consist of three main components: : (a) habituation activities, (b) development activities, and (c) learning activities. In addition, a number of supporting factors were found that helped facilitate the implementation of the program, including: (a) the availability of appropriate and supportive facilities, such as libraries, reading corners, literacy cafes, reading carts and an environment that supports literacy activities; (b) adequate budget allocations; and (c) the establishment of cooperation with various parties involved. The obstacles encountered during the implementation of this program include: (a) the number of book collections in the library is still limited; and (b) there is no librarian on special duty.*

*Keywords: School Literacy Movement, Literacy, Supporting And Inhibiting Factors*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden Semarang, serta bertujuan untuk menggali berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melibatkan kepala sekolah, para guru, dan siswa sebagai partisipan utama. Data dikumpulkan melalui beberapa Teknik, seperti observasi langsung di lapangan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden telah berjalan sesuai dengan ketentuan dan pedoman resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahapan

pelaksanaannya terdiri dari tiga komponen utama: : (a) kegiatan pembiasaan, (b) kegiatan pengembangan, dan (c) kegiatan pembelajaran. Selain itu, ditemukan sejumlah faktor pendukung yang turut memperlancar pelaksanaan program tersebut, antara lain: (a) tersedianya fasilitas yang layak dan menunjang, seperti perpustakaan, pojok baca, cafe literasi, gerobak baca, serta lingkungan yang mendukung kegiatan literasi; (b) adanya alokasi anggaran yang memadai; dan (c) terbentuknya kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat. Adapun hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan program ini antara lain: (a) jumlah koleksi buku di perpustakaan masih terbatas; dan (b) belum tersedia tenaga pustakawan yang bertugas secara khusus.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Literasi, Faktor Pendukung dan Penghambat

### **A. Pendahuluan**

Kemampuan berpikir seseorang dapat berkembang secara optimal ketika didukung oleh literasi yang kuat. Dengan literasi yang baik, individu mampu menyerap dan menelaah informasi secara cermat serta menggunakannya secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO menyatakan bahwa literasi adalah hak dasar setiap orang dan fondasi penting untuk pembelajaran sepanjang hidup. Dalam dunia pendidikan, kegiatan literasi memegang peran krusial dalam memperluas wawasan dan pengetahuan. Tingginya kemampuan literasi juga berdampak pada kemampuan memperoleh informasi yang relevan, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam persaingan global. Oleh karena itu, keterampilan literasi

menjadi bagian penting dalam pendidikan yang perlu dikuasai oleh setiap siswa (Zuafah et al., 2023).

Dalam rangka meningkatkan budaya membaca dan memperkuat kegiatan literasi di kalangan pelajar, pemerintah menggencarkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini merupakan program nasional yang bertujuan untuk menanamkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa sejak dini. Program Gerakan Literasi Sekolah di berbagai sekolah dasar di Indonesia menunjukkan adanya variasi dalam efektivitas dan tantangan yang dihadapi, baik dari segi kebijakan maupun pelaksanaannya di lapangan (Yulianto et al., 2018).

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan sosial yang melibatkan berbagai pihak dalam

upaya membangun kebiasaan membaca dan menulis di kalangan peserta didik. Salah satu kegiatan utamanya adalah pembiasaan membaca selama 15 menit, seperti guru yang membacakan buku kepada siswa maupun siswa yang membaca dalam hati sesuai dengan tujuan dan konteks sekolah. Setelah pembiasaan ini terbentuk, langkah berikutnya adalah mengarahkannya pada tahap pengembangan dan pembelajaran lebih lanjut. Gerakan ini dilaksanakan melalui program yang terbagi dalam tiga tahap, disesuaikan dengan tingkat kesiapan tiap sekolah. Kesiapan ini meliputi beberapa aspek, antara lain ketersediaan fasilitas penunjang literasi di lingkungan sekolah, kesiapan seluruh elemen berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah, seperti siswa, guru, wali murid, hingga komunitas di sekitar sekolah, dan juga kesiapan dari sisi sistem pendukung, yang mencakup keterlibatan publik, dukungan dari lembaga terkait, serta kebijakan yang kondusif (Ilmiah & Pendidikan, 2022).

Analisis terhadap dampak pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan literasi siswa merupakan aspek penting yang perlu

diperhatikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menjalankan program ini secara optimal mengalami peningkatan dalam keterampilan membaca dan pemahaman siswa (Yulianti & Sukasih, 2023). Namun, efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada keterlibatan partisipasi aktif siswa dan dukungan dari guru serta orang tua.

Dari hasil wawancara di SDN Pekunden, peneliti menemukan bahwa kegiatan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDN Pekunden antara lain: 1) Pembiasaan berkarakter pancasila meliputi Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Melafalkan Pancasila, 3) Membaca Asmaul Husna, 4) Pembelajaran diawali dengan pembiasaan membaca selama 15 menit untuk membangun budaya literasi, 5) Kegiatan Rabu Literasi. Selain itu, Di SDN Pekunden juga memiliki ekstrakurikuler literasi yang dilaksanakan setiap hari Selasa setelah jam sekolah. Sekolah juga menyediakan berbagai media pendukung, seperti poster dan tulisan motivasi untuk mendorong semangat membaca siswa.

Sehubungan dengan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden dikaji untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan program berlangsung, mengidentifikasi faktor pendukung, dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Analisis terhadap penerapan Gerakan Literasi Sekolah di lingkungan SDN Pekunden dilakukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung maupun sebagai kendala dalam penerapannya. Menurut Moleong (2016: 6), penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan dari individu serta perilaku yang menjadi fokus pengamatan. Informasi deskriptif yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan dalam bentuk angka penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN)

Pekunden yang terletak di Jalan Taman Pekunden No. 9, berlokasi di kawasan Semarang Tengah, yang merupakan bagian dari Kota Semarang di Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi di SDN Pekunden karena sudah menerapkan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah menjadi fokus kajian ini. Penentuan sampel dan pemilihan informan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung yang dapat memberikan data yang mendalam sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji.

Data diperoleh dari sumber yang menyediakan informasi atau jumlah data yang diperlukan oleh peneliti guna menunjang kegiatan penelitian (Ardiansyah & Usamah, 2024: 328).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui pengumpulan informasi secara langsung dari partisipan penelitian, melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan Kepala

Sekolah, guru dari kelas 1 hingga kelas 6, dan 18 orang siswa (terdiri masing-masing per kelas 3 siswa). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, baik melalui jurnal, buku, dan lain sebagainya.

Penulis mengandalkan tiga metode dalam mengumpulkan data, yakni melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk proses analisisnya, digunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019: 321-330) yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Moleong (2017:324) agar data dapat dinyatakan sah atau memiliki *trustworthiness*, diperlukan penerapan teknik verifikasi. Penerapan teknik ini dilakukan dengan berlandaskan pada beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data divalidasi dengan mengandalkan teknik triangulasi, serta memenuhi empat indikator utama: kepercayaan terhadap data (*credibility*), kemampuan data untuk dialihkan ke konteks lain (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian.

konsistensi dalam hasil. Peneliti menerapkan triangulasi sumber serta triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan informasi yang dikumpulkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden Semarang**

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, diketahui bahwa SDN Pekunden Semarang telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Implementasi program ini mencakup tiga tahapan inti, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

##### **a. Tahap Pembiasaan**

Setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh siswa SDN Pekunden Semarang melaksanakan rutinitas pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai karakter. Setelah tiba di sekolah dengan tertib, siswa diarahkan untuk berkumpul di lapangan guna mengikuti kegiatan pembiasaan berkarakter Pancasila.

Kegiatan ini diawali dengan baris di lapangan yang dipandu oleh komandan dari salah satu siswa di SDN Pekunden Semarang dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat dan rasa hormat terhadap negara. Setelah itu, siswa bersama-sama melafalkan pancasila secara serempak sebagai bentuk penguatan nilai-nilai kebangsaan dan jati diri bangsa.

Setelah kegiatan nasionalisme tersebut, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan bersama-sama di halaman sekolah. Kegiatan ini dipandu oleh guru dan diikuti oleh seluruh siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat spiritualitas, serta membiasakan diri untuk mengawali hari dengan ketenangan dan kekhusyukan. Pembacaan Asmaul Husna juga menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Di awal setiap sesi pembelajaran, siswa diarahkan untuk meluangkan waktu selama 15 menit guna membaca. Aktivitas ini rutin dilakukan melalui penerapan dua

pendekatan, yaitu membaca nyaring (*read aloud*) untuk siswa di jenjang awal (kelas 1 s.d. 3), sedangkan untuk jenjang yang lebih tinggi, kegiatan membaca dilakukan secara mandiri dalam bentuk membaca dalam hati (kelas 4 s.d. 6)

#### b. Tahap Pengembangan

Dalam tahap pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah, SDN Pekunden Semarang melaksanakan dua kegiatan utama yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi dan kreativitas siswa. Kegiatan pertama adalah Rabu Literasi, di mana seluruh siswa berkumpul di halaman sekolah untuk menyaksikan penampilan antar kelas yang dilakukan secara bergiliran. Setiap kelas menampilkan karya seperti membaca puisi, menyanyi, menari, drama pendek, dan bercerita. Sebelum tampil, siswa dilatih oleh guru wali kelas masing-masing sehingga kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat, tetapi juga melatih keberanian, ekspresi, serta kerja sama antar siswa.

Kegiatan kedua adalah Ekstrakurikuler Literasi yang dilaksanakan setiap hari Selasa setelah pembelajaran selesai. Ekstrakurikuler ini diikuti oleh siswa-

siswa dari kelas 1 s.d. kelas 6 yang memiliki minat di bidang literasi dan dibimbing oleh guru dari luar sekolah yang berkompeten di bidangnya. Materi yang diajarkan meliputi teknik membaca puisi, pidato, tembang macapat, menulis cerita pendek, dan keterampilan literasi lainnya. Kedua kegiatan ini secara nyata telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi siswa di SDN Pekunden, khususnya dalam hal peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berbahasa, dan apresiasi terhadap karya sastra dan budaya lokal.

#### c. Tahap Pembelajaran

Di kelas 1, strategi pembelajaran literasi lebih difokuskan pada pengenalan dan penghafalan huruf-huruf, suku kata, serta angka dasar. Guru membimbing siswa untuk mengenali huruf melalui lagu, gambar, dan permainan sederhana. Sambil belajar membaca, siswa juga mulai belajar berhitung dengan cara yang menyenangkan. Aktivitas seperti menebak huruf, menulis, dan mencocokkan gambar dengan kata sangat membantu siswa dalam proses awal literasi mereka.

Di kelas 2, kegiatan literasi mulai diarahkan pada peningkatan

kemampuan membaca. Siswa diberikan kesempatan membaca nyaring di depan kelas secara bergiliran, yang bertujuan melatih kelancaran membaca dan keberanian berbicara. Guru memberikan teks bacaan sederhana yang kemudian didiskusikan secara ringan agar siswa juga mulai memahami isi bacaan, bukan hanya membacanya secara mekanis.

Untuk kelas 3, siswa dibiasakan membaca nyaring secara berurutan di dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi, melatih keterampilan membaca yang runtut, serta meningkatkan pemahaman literasi. Guru memberikan pertanyaan ringan setelah membaca agar siswa mulai belajar menyimpulkan isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Di kelas 4, pendekatan literasi semakin kompleks. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diajak berdiskusi singkat dengan guru tentang topik yang akan dipelajari. Siswa mulai dilatih membaca dalam hati dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai isi bacaan atau tugas yang diberikan. Strategi ini bertujuan meningkatkan konsentrasi,

kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Di kelas 5, siswa dibiasakan membaca dalam hati sebelum pelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau kuis kecil dari guru. Pendekatan yang menekankan pada diskusi dan interaksi ini melatih siswa untuk menyerap informasi secara cepat serta aktif bertanya atau menjawab, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dibaca.

Sementara itu, di kelas 6, strategi literasi lebih diarahkan pada pemantapan dan penguasaan materi bacaan secara mendalam. Siswa diberikan waktu untuk membaca teks, kemudian guru mengadakan kuis atau diskusi singkat sebagai evaluasi pemahaman. Selain itu, siswa juga sering mengikuti ulangan atau tugas tulis yang menuntut mereka menyimpulkan bacaan dan menuliskan kembali dengan bahasa sendiri. Hal ini bertujuan mempersiapkan mereka menghadapi ujian akhir sekaligus membiasakan berpikir sistematis dan reflektif.

## 2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden, yaitu:

a. Fasilitas dan dukungan infrastruktur yang memadai

Fasilitas pendukung literasi di sekolah ini dirancang secara optimal untuk menumbuhkan minat baca dan memperkaya wawasan siswa. Perpustakaan sekolah menjadi pusat literasi utama dengan koleksi buku yang cukup beragam, mulai dari buku cerita anak hingga buku pengetahuan dan referensi pembelajaran. Selain itu, tersedia juga Cafe Literasi, yaitu sebuah ruang baca santai yang terletak di sebelah perpustakaan sekolah. Ruang ini dirancang untuk menciptakan suasana membaca yang nyaman dan menyenangkan, sehingga dapat menarik minat siswa untuk membaca di luar jam pelajaran. Cafe Literasi ini dilengkapi dengan meja, kursi, serta rak-rak berisi buku bacaan ringan yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Fasilitas ini memberikan alternatif ruang baca yang nyaman dan terbuka untuk diskusi kecil atau aktivitas literasi lainnya.

Tak hanya itu, setiap ruang kelas dilengkapi dengan pojok baca yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Di kelas rendah, seperti kelas I hingga III, pojok baca lebih banyak diisi dengan buku cerita bergambar yang menarik bagi anak-anak. Sementara di kelas tinggi, seperti kelas IV hingga VI, koleksi buku lebih bervariasi, mencakup buku cerita, buku pengetahuan, RPUL, dan bacaan nonfiksi lainnya. Untuk memperluas akses terhadap bahan bacaan, sekolah juga menyediakan gerobak baca yang berisi buku-buku dari perpustakaan dan dapat dipindahkan ke berbagai lokasi di sekolah. Selain sarana baca, dukungan literasi juga hadir dalam bentuk poster-poster motivasi, dimana guru mengajak peserta didik membuat poster sesuai dengan ide, keinginan, dan kemampuan masing-masing. Poster-poster tersebut nantinya akan ditempel di kelas dan mading sekolah dan tulisan berupa kata-kata positif seperti kutipan motivasi, ajakan membaca, dan ungkapan yang membangkitkan semangat belajar, ditempel di berbagai sudut ruang kelas dan dinding area sekolah. Hal ini bertujuan untuk membangun suasana yang inspiratif dan mendorong

semangat belajar siswa setiap harinya.



Gambar 1, 2, dan 3 Pojok Baca, Perpustakaan, dan Gerobak Baca  
b. Alokasi Dana yang Cukup

Sekolah memperoleh dukungan pengadaan buku dari berbagai sumber. Dana Bantuan Operasi Sekolah (BOS) digunakan secara berkala, yaitu setiap beberapa bulan untuk membeli buku-buku baru guna menambah koleksi perpustakaan. Selain itu, sekolah juga menerima sumbangan buku dari masyarakat secara swadaya serta bantuan dari Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) berupa buku-buku bacaan. Tidak hanya itu, para orang tua berkontribusi dengan memberikan buku-buku untuk melengkapi pojok baca di setiap kelas, sehingga kegiatan literasi semakin berkembang dan merata di lingkungan sekolah.

c. Menjalin kolaborasi dengan berbagai mitra

Sebagai upaya dalam menyukseskan program Gerakan Literasi Sekolah, SDN Pekunden Semarang menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Salah satunya adalah Dinas Arsip dan Perpustakaan, yang secara rutin mengunjungi sekolah melalui program perpustakaan keliling. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan Puskesmas setempat melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan dokter kecil untuk siswa. Sekolah juga menjalin kontrak kerja sama selama satu tahun dengan UNICEF dalam rangka memberikan edukasi tentang pentingnya gizi bagi anak-anak. Komite Sekolah pun aktif berpartisipasi, terutama dalam mendukung berbagai kegiatan sekolah seperti lomba-lomba, serta membantu dalam pelaksanaannya. Tidak kalah penting, para orang tua siswa turut mendukung program literasi dengan memberikan sumbangan berupa uang maupun buku-buku bacaan untuk melengkapi pojok baca di setiap kelas, sehingga kegiatan literasi semakin berkembang dan merata di lingkungan sekolah.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden

Meskipun pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Keterbatasan Jumlah Buku di Perpustakaan

Siswa sering merasa bosan karena harus membaca buku yang sama berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa koleksi buku di perpustakaan masih terbatas.

b. Belum Adanya Pustakawan

Saat ini, tanggung jawab pengelolaan perpustakaan masih dibebankan kepada guru kelas. Hal ini menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu dan kurang fokus dalam mendampingi siswa selama berada di perpustakaan. Selain itu, ketika siswa ingin meminjam buku, mereka masih memerlukan pendampingan dari guru, karena belum ada petugas khusus yang menangani layanan peminjaman secara mandiri.

### **Pembahasan**

1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden

Tahap pembiasaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) di SDN Pekunden melibatkan kegiatan yang konsisten dan terstruktur, antara lain pelafalan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca Asmaul Husna secara berjamaah, serta membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasakan berbagai dampak positif dari kegiatan ini. Mereka menyebutkan bahwa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Asmaul Husna membuat mereka merasa lebih semangat dan tenang, sehingga lebih siap untuk mengikuti pelajaran. Salah satu siswa mengatakan, "Kalau baca Asmaul Husna pagi-pagi itu bikin hati jadi adem, jadi belajarnya enak." Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya membentuk nilai-nilai karakter nasionalis dan religius, tetapi juga menciptakan kesiapan mental yang baik untuk belajar.

Kegiatan membaca 15 menit juga memberikan dampak signifikan bagi siswa. Dari wawancara, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih suka membaca dan tidak canggung lagi saat diminta membaca di depan kelas. Beberapa siswa kelas atas menyebutkan bahwa

mereka bisa menambah banyak kosakata baru dari buku-buku yang dibaca, dan kini lebih mudah memahami isi bacaan. Salah satu siswa kelas 5 berkata, "Sekarang aku lebih paham cerita di buku karena sudah biasa baca pagi-pagi. Kadang juga menemukan kata baru." Temuan ini sesuai dengan teori (Tarigan, 2020: 23-24) yang menyatakan bahwa membaca nyaring dapat membantu siswa meningkatkan pelafalan dan pemahaman, sementara membaca dalam hati memperkuat konsentrasi dan refleksi makna.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Ilmi et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan membaca sebelum pelajaran mampu meningkatkan pemahaman bacaan serta membentuk rutinitas literasi yang positif. Dalam konteks SDN Pekunden, kegiatan pembiasaan ini juga memperkuat iklim sekolah yang literat dan mendukung pembelajaran karakter, sebagaimana ditegaskan Faizah (2016: 2) bahwa Gerakan Literasi Sekolah bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran literasi sepanjang hayat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara siswa dan

pengamatan langsung, tahap pembiasaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya membentuk kedisiplinan dan karakter siswa, tetapi juga membawa manfaat nyata dalam peningkatan kemampuan membaca, perluasan kosakata, serta kesiapan belajar yang lebih baik.

b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, SDN Pekunden melaksanakan dua kegiatan utama, yaitu Rabu Literasi dan Ekstrakurikuler Literasi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka merasa senang, lebih percaya diri, dan semakin terbiasa tampil di depan umum. Salah satu siswa mengatakan, "*Waktu tampil baca puisi pas Rabu Literasi, awalnya gugup, tapi jadi senang karena teman-teman tepuk tangan. Jadi pengin tampil lagi.*" Siswa juga menyebutkan bahwa mereka bisa mengekspresikan perasaan melalui puisi atau cerita yang dibacakan, serta merasa bangga ketika mendapat pujian dari guru dan teman.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada penguatan kepercayaan diri,

keberanian berbicara di depan umum, dan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip literasi yang dikemukakan oleh Beers dalam Ahmadi: (2021: 10-11) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas literasi untuk menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, dan ekspresi diri. Kegiatan seperti membaca puisi, bercerita, dan menampilkan drama mendukung pengembangan keterampilan multiliterasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21.

Ekstrakurikuler literasi yang dilaksanakan setiap hari Selasa juga memberi dampak positif sebagaimana disampaikan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Mereka merasa lebih lancar dalam membaca puisi, menulis cerita, serta mulai menyukai sastra daerah seperti tembang macapat. Seorang siswa kelas 4 mengatakan, "*Aku dulu nggak bisa nulis cerita, sekarang bisa bikin cerita tentang sahabatku.*" Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang menyenangkan dan tidak terbatas pada pelajaran di kelas dapat memperkuat minat dan kemampuan literasi siswa secara holistik.

Penelitian Ardiansyah & Usamah (2024) menguatkan temuan ini, bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi berbasis budaya dan komunitas mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan literasi, serta meningkatkan hasil belajar dalam aspek bahasa dan karakter. Dalam konteks ini, SDN Pekunden telah berhasil menerapkan pendekatan pengembangan literasi berbasis partisipasi, sesuai dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), yaitu membangun ekosistem sekolah yang mendukung kegiatan literasi kreatif dan kolaboratif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara siswa dan analisis kegiatan, tahap pengembangan dalam program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden telah menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik secara akademik maupun afektif. Kegiatan ini mampu menumbuhkan semangat belajar, ekspresi kreatif, serta memperkuat rasa percaya diri siswa dalam konteks literasi.

#### c. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam pelaksanaan Gerakan Literasi

Sekolah di SDN Pekunden dilakukan secara sistematis dan bertahap, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dari berbagai jenjang kelas menyampaikan bahwa kegiatan membaca sebelum pelajaran membuat mereka lebih siap mengikuti materi yang akan diajarkan. Siswa kelas 1 dan 2 merasa lebih mengenal huruf dan kosakata baru melalui lagu dan gambar saat membaca. Seorang siswa kelas 2 menyampaikan, *“Kalau habis baca buku, aku jadi ngerti isi ceritanya, terus pas pelajaran gampang ngerti gurunya ngomong apa.”*

Siswa kelas 3 dan 4 mengungkapkan bahwa mereka terbiasa membaca nyaring secara bergiliran dan kemudian mendiskusikan isi bacaan bersama teman sekelompok. Hal ini tidak hanya melatih kelancaran membaca, tetapi juga memperkuat kemampuan menyimpulkan isi bacaan dan menyampaikan pendapat. Aktivitas ini mencerminkan pendekatan reading as interaction, sebagaimana dijelaskan oleh Grabe & Stoller (2019) yang menekankan bahwa membaca adalah

proses aktif dan reflektif antara pembaca dan teks, yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman, dan komunikasi.

Sementara itu, siswa kelas 5 dan 6 menyampaikan bahwa kegiatan membaca dalam hati diikuti dengan kuis atau diskusi ringan membuat mereka tertantang dan lebih semangat. Seorang siswa kelas 6 berkata, "*Biasanya habis baca, bu guru tanya isi bacanya. Jadi aku harus ngerti dulu. Lama-lama bisa jawab sendiri.*" Kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman bacaan secara mendalam, tetapi juga melatih daya ingat, kemampuan berpikir logis, dan kemampuan menulis ringkasan. Hal ini sesuai dengan tujuan tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016) yakni menumbuhkan kemampuan memahami teks, mengaitkan dengan pengalaman pribadi, dan mengolah informasi dalam bentuk akademik.

Selain itu, berdasarkan pengamatan di kelas dan hasil wawancara, penggunaan strategi membaca dan bimbingan langsung dari guru sangat membantu siswa dalam memahami isi bacaan. Ini

sejalan dengan hasil penelitian Lestari & Septianingrum (2019: 131-136) yang menemukan bahwa strategi membaca terpandu mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran di SDN Pekunden telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan literasi siswa. Melalui pendekatan bertingkat, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan literat.

## 2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden

Fasilitas pendukung literasi di SDN Pekunden Semarang menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara optimal. Keberadaan perpustakaan sekolah yang dilengkapi dengan koleksi buku beragam mulai dari buku cerita anak hingga buku pengetahuan dan referensi pembelajaran bahwa sekolah telah

menyediakan lingkungan fisik yang mendukung literasi, sebagaimana disebutkan dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mengenai pentingnya penyediaan ruang dan bahan bacaan yang kaya teks. Selain itu, SDN Pekunden juga memiliki Cafe literasi, yaitu ruang baca alternatif yang dirancang dengan meja dan kursi santai, serta rak berisi buku bacaan ringan. Keberadaan Cafe ini sejalan dengan prinsip literasi menurut Beers dalam Ahmadi (2021: 10-11) bahwa kegiatan literasi harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pojok baca di setiap ruang kelas SDN Pekunden juga menjadi bagian dari strategi literasi berbasis jenjang. Di kelas rendah, buku yang disediakan berupa cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca sejak dini, sedangkan di kelas tinggi terdapat buku yang lebih beragam, termasuk buku pengetahuan, RPUL, dan buku nonfiksi lainnya. Hal ini mendukung prinsip bahwa program literasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa (Abidin, 2016: 280). Selain itu, sekolah juga memanfaatkan gerobak

baca sebagai sarana literasi bergerak, yang memungkinkan siswa mengakses buku di berbagai sudut sekolah, memperluas akses baca seperti yang ditekankan dalam tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dukungan visual berupa poster motivasi dan tulisan positif yang tersebar di area sekolah juga mencerminkan penerapan lingkungan literasi. Hasil temuan ini menguatkan hasil penelitian Lestari & Septianingrum, (2019: 131-136), yang menunjukkan bahwa keberadaan sarana seperti perpustakaan, mading, rak buku, dan poster motivasi sangat berperan dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar. Dengan demikian, SDN Pekunden telah membangun kegiatan literasi yang baik.

### 3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden

Meskipun program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden telah menunjukkan hasil yang positif dan berjalan lancar, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan jumlah buku di perpustakaan dan belum adanya

pustakawan. Kondisi ini menandakan bahwa sekolah perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi buku, serta merekrut tenaga pustakawan untuk mengelola perpustakaan. Menurut Kasman (2016: 2), ketersediaan buku yang beragam dan menarik sangat penting untuk mempertahankan minat baca siswa, sementara Faizah (2016: 2) menekankan pentingnya keberadaan pustakawan untuk mendukung kegiatan literasi siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden telah berlangsung selaras dengan pedoman dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program ini diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu pada tahap pembiasaan di SDN Pekunden ada kegiatannya 1) Pembiasaan berkarakter pancasila meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Melafalkan pancasila, 2) Membaca Asmaul Husna, 3) Membaca 15 sebelum pembelajaran dimulai, pada tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan ada Rabu Literasi dan Ekstrakurikuler Literasi,

dan pada tahap pembelajaran literasi di SDN Pekunden dilakukan secara bertahap sesuai jenjang kelas, mulai dari pengenalan dasar hingga pemahaman mendalam bacaan, dengan strategi yang disesuaikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi siswa. Faktor pendukung dari kegiatan faktor pendukung yang turut memperlancar pelaksanaan program tersebut, antara lain: 1) tersedianya fasilitas yang layak dan menunjang, seperti perpustakaan, pojok baca, Cafe literasi, gerobak baca, serta lingkungan yang mendukung kegiatan literasi, 2) adanya alokasi anggaran yang memadai, dan 3) terbentuknya kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat. Adapun hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan program ini antara lain: 1) jumlah koleksi buku di perpustakaan masih terbatas, dan 2) belum tersedia tenaga pustakawan yang bertugas secara khusus.

Adapun saran dalam penelitian ini peserta didik SDN Pekunden diharapkan dapat membawa buku bacaan dari rumah, khususnya buku yang berisi cerita anak atau dongeng. Buku-buku tersebut dapat berupa buku milik pribadi, buku hadiah, atau

pinjaman dari perpustakaan luar sekolah, menyediakan tenaga pustakawan serta memperluas kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan literasi. Salah satu bentuk kerja sama tersebut menjalin kemitraan dengan perpustakaan daerah maupun toko buku seperti Gramedia, sehingga peserta didik dapat berkunjung dan mengenal berbagai jenis buku bacaan yang menarik dan bervariasi. Guru diharapkan lebih kreatif memberikan strategi dalam mengajar dan membimbing siswa agar lebih memahami bacaan. Siswa perlu lebih aktif dalam memanfaatkan fasilitas literasi yang tersedia serta membiasakan membaca. Di samping itu, orang tua diharapkan mendampingi anak membaca di rumah, menyediakan bacaan yang sesuai, dan berperan aktif mendukung budaya literasi agar program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah berjalan lebih efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z. (2016). *Praktik-praktik yang baik pada Gerakan Literasi Sekolah*.

Ardiansyah, N. A., & Usamah, A. (2024). *Analisis Pogram Gerakan Literasi Sekolah*. XX.

Beers, K. (2021). Prinsip-prinsip Literasi dan Pembelajaran.

Faizah, A. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah: Menjadikan Sekolah sebagai Organisasi Pembelajaran*.

Grabe, W., & Stoller, F. L. (2019). *Pengajaran dan penelitian membaca (edisi ke-3)*. Routledge.

Ilmi, M., Wulan, D., & Wahyudin, A. (2021). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2866–2873.

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2022). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Mariyah Ulpah<sup>1</sup>, Laelia Nurpratiwiningsih<sup>2</sup>, Moh. Toharudin<sup>3</sup> 1,2,3 PGSD Universitas Muhadi Setiabudi*. 8(19), 286–294.

Kasman, dkk. (2016). *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah*.

Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lestari, N., & Septianingrum, R. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Dharma Karya. *Jurnal Pendidikan*, 131–136.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja

Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2020). *Membaca*. Angkasa.

Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). *School Literacy Movement Program and Its Impact on Students' Reading Interest and Reading Comprehension Skills*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.

Yulianto, B., Jannah, F., Nurhidayah, & Asteria, P. (2018). *The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School*.

Zuafah, L., Husni Wakhyudin, & Ikha Listyarini. (2023). Optimalisasi Kemampuan Literasi Melalui Sarana Pojok Baca Di Kelas Iv Sdn Peterongan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4901–4909. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1148>